# KONFLIK SESAMA SUPORTER PSM MAKASSAR : STUDI KASUS PSM FANS dan CSM

**Vinsensia Vani Milan**

**E071191045**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

# KONFLIK SESAMA SUPORTER PSM MAKASSAR :

# STUDI KASUS PSM FANS DAN CSM

**VINSENSIA VANI MILAN**

**E071191045**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

# KONFLIK SESAMA SUPORTER PSM MAKASSAR: STUDI PSM FANS dan CSM

VINSENSIA VANI MILAN
E071191045

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Program Studi Antropologi Sosial

Pada
24 Juni 2024

**DEPARTEMAN ANTROPOLOGI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**
**2024**

iii

**SKRIPSI**

**KONFLIK SESAMA SUPORTER PSM MAKASSAR:**
**STUDI KASUS PSM FANS dan CSM**

**VINSENSIA VANI MILAN**
**E071191045**

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi pada tanggal 21 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi AntropologiSosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan

| Pembimbing Utama | Pembimbing Pendamping |
|---|---|
| Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA., | Dr. Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si |
| NIP. 19591231 198609 1 002 | NIP. 19870620 202107 3 001 |

Mengetahui
Ketua Departemen Antropologi

Dr. Tasrifin Tahara, M. Si
NIP 19750823 200212 1 002

ii

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

**Yang Bertanda tangan dibawah ini:**

**Nama** : **Vinsensia Vani Milan**

**Nim** : **E071191045**

**Program Studi** : **Antropologi Sosial**

**Jenjang** : **S1**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Konflik Sesama Suporter PSM Makassar: Studii KasusPSM Fans dan CSM" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA., sebagai pembimbing utama dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si sebagai pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar 24 Juni 2024

Vinsensia Vani Milaz

Dipindai dengan CamScanner

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur atas rahmat dan hidayah dari Tuhan yang Maha Esa sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Konflik Sesama Suporter PSM Makassar: Studi Kasus PSM Fans dan CSM” dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya. Tugas akhir skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Phil. Sukri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Dr. Tasrifin Tahasa, M.Si, selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin; dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si, selaku Sekretaris Departemen.
4. Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA, sebagai pembimbing I, dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang telah menjadi pembimbing selama proses penyusunan skripsi ini
5. Dosen-Dosen Antropologi FISIP UNHAS yang telah berbagai ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Universitas Hasanuddin serta staff-staff Departemen yang membantu proses administrasi penulis.
6. Seluruh informan-informan penulis yang telah membantu dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Makssar, 28 April 2024

Penulis

Vinsensia Vani Milan

**E071101045. Vinsensia Vani Milan.** "*Konflik Sesama Suporter PSM Makassar: Studi Kasus PSM Fans dan CSM***"**." S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA. dan Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.

## ABSTRAK

Konflik antara kelompok suporter bola PSM Fans dan CSM merupakan fenomena menarik untuk diteliti dalam konteks persaingan klub bola lokal. Konflik antara PSM Fans dengan CSM terjadi sejak tahun 2018 sampai saat ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara PSM Fans dan CSM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penentuan informan ialah teknik purposive (sengaja). Dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari peneltian ini menunjukkan bahwa latar belakakang terbentukan PSM Fans adalah ketertarikan beberapa suporter PSM Makassar terhadap suporter klub Eropa yang memiliki aliran Ultras, Holingans, dan Casual yang belum dimiliki oleh kelompok-kelompok suporter PSM Makassar yang telah ada sat itu . Sehingga pada 27 November 2013 terbentukalah PSM Fans sebagai kelompok suporter PSM Makassar. Sedangkan CSM terbentuk pada 13 Mei 2018 dilatarbelakangi oleh rasa solidaritas terhadap tragedi 6 April yang menimpa PSM Fans. Adapun faktor yang menjadi penyebab konflik antara keduanya ialah, kontruksi musu yang terbangun oleh keduanya karena kesalapahaman di masa lalu, persaingan dalam menunjukkan eksistensi kelompok, perebutan lahan tribun selatan stadion, serta penyelesaian konflik yang tidak tuntans memicu konflik sering terjadi kembali Bentuk konfliknya antara lain konflik fisik yang meliputi perkelahian, pelemparan, dan penyerangan. Sedangkan dalam bentuk verbal biasnaya melalui ejek-ejekkan, caci-makian, maupun ancaman.

**Kata kunci** : Konflik, Kelompok suporter, PSM Fans, CSM

**E071101045. Vinsensia Vani Milan.** "*Konflik Sesama Suporter PSM Makassar: Studi Kasus PSM Fans dan CSM***"**." S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA. dan Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.

## ABSTRACT

The conflict between the PSM Fans and CSM football supporter groups is an interesting phenomenon to study in the context of local football club rivalry. The conflict between PSM Fans and CSM has been ongoing since 2018 until the present. Therefore, this study aims to describe the factors that cause the conflict and the forms of conflict that occur between PSM Fans and CSM. This research uses a qualitative method with purposive sampling technique for the informants. In collecting the data, the researcher conducted observations, interviews, documentation, and literature studies. The results of this study indicate that the background of the formation of PSM Fans was the interest of some PSM Makassar supporters towards European club supporters who had Ultras, Holingans, and Casual streams, which had not been owned by the existing PSM Makassar supporter groups at that time. So on November 27, 2013, PSM Fans was formed as a group of PSM Makassar supporters. Meanwhile, CSM was formed on May 13, 2018, motivated by a sense of solidarity with the tragedy of April 6 that befell PSM Fans. The factors that cause conflict between the two are the construction of enmity built by both due to misunderstandings in the past, competition in demonstrating group existence, competition for the southern tribune of the stadium, and unresolved conflict resolution that often triggers the recurrence of conflicts. The forms of conflict include physical conflicts such as fights, throwing, and attacks. While in verbal form, it is usually through taunts, curses, and threats.

**Keywords**: Conflict, Supporter group, PSM Fans, CSM

# DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH ..... ii
ABSTRAK ..... ii
DAFTAR ISI ..... iv
DAFTAR TABEL ..... vi
DAFTAR GAMBAR ..... vii
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 6
C. Tujuan Penelitian ..... 6
D. Manfaat Penelitian ..... 6
E. Penelitian Terdahulu ..... 6
F. Kelompok Sosial ..... 9
G. Suporter ..... 10
H. Konflik ..... 10
BAB II METODE PENELITIAN ..... 15
A. Jenis Penelitian ..... 15
B. Teknik Penentuan Informan ..... 15
C. Teknik Pengumpulan Data ..... 16
D. Teknik Analisis Data ..... 19
E. Etika Penelitian ..... 19
F. Hambatan Penelitian ..... 19
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 21
A. Sejarah PSM Makassar ..... 21
B. Profil PSM Fans ..... 25
C. Profil CSM ..... 25
D. Latar Belakang Terbentuknya PSM Fans ..... 26
E. Latar Belakang Terbentuknya CSM ..... 30
F. Konflik Persaudaraan ..... 33
G. Penyebab Konflik PSM Fans dengan CSM ..... 44
H. Bentuk Konflik antara PSM Fans dengan CSM ..... 50

BAB IV ..... 55
PENUTUP ..... 55
A. KESIMPULAN ..... 55
B. SARAN ..... 56
DAFTAR PUSTAKA ..... 58

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-nama Informan ..... 16
Tabel 2 Prestasi PSM Makassar ..... 24
Tabel 3 Kronologi Konflik ..... 42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Segitiga Konflik ..... 12
Gambar 2 PSM Fans, TKS, dan CSM..... 35
Gambar 3 Proses Perdamaian PSM Fans dan CSM..... 44

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di dunia. Cara permainan yang cukup mudah dan biaya yang dikeluarkan untuk dapat menikmati permainan ini sangat terjangkau sehingga sepakbola menjadi olahraga yang paling merakyat dan banyak digemari dan diminati di masyarakat. Bahkan orang yang tidak menyukai sepak bola sekalipun pasti mengenal olahraga ini. Menurut Horne dan Manzenreiter(Kusuma, 2017) pengemar sepak bola terdiri dari berbagai kalangan dan kelas sosial, dari anak-anak hingga orang dewasa, dari kelas para buruh hingga bangsawan, dari rakyat jelata hingga Presiden. Minat dalam olahraga ini bukan hanya dalam memainkannya, tetapi menonton pertandingan sepak bola juga memberikan kesenangan tersendiri untuk masyarakat, sehingga tidak sedikit orang yang gemar menonton pertandingan sepak bola (Hapsari dan Wibowo, 2015). Antusiasme pengemar sepakbola di seluruh dunia dapat dilihat ketika sedang berlangsungnya pertandingan piala dunia. Tidak jarang ribuan bahkan ratuan orang datang ke stadion untuk mendukung tim kesayangannya dan melihat jalannya pertadingan sepak bola. Jika tidak menonton langsung di stadion, sering kali masyarkat akan berkumpul bersama baik di kafe, rumah, dan tempat lain dalam rangka nonton bareng (nobar) pertandingan tim kesayangan mereka.

Olahraga sepak bola di Indonesia juga banyak digemari dan diminati oleh masyarakat. Baik pada tingkat internasional maupun nasional antusiasme pengemar sepak bola di Indonesia sangatlah tinggi. Adanya kompetisi-kompetisi sepak bola yang diadakan membuat setiap daerah di Indonesia memiliki klub sepak bola yang menjadi andalan masing-masing daerah. Kepopuleran dan kegemaran akan sepak bola berbanding lurus dengan terbentuknya organisasi dan kelompok suporter untuk mengawal serta mendukung klub-klub yang bertanding di kompetisi sepak bola (Siregar dkk, 2021). Suporter merupakan salah satu komponen penting dari pertandingan sepakbola karena keberadaan suporter mampu meningkatkan daya juang tim yang didukungnya dan melemahkan mental tim lawan.

Suporter seringkali disebut-sebut sebagai pemain ke-12 dari setiap klub sepak bola yang mereka dukung, ini membuktikan bahwa keberadaan suporter memiliki peran penting dalam perkembangan dunia persepakbolaan. Pertandingan sepak bola yang

berlangsung baik pada tingkat daerah maupun nasional selalu dipenuhi penonton yang merupakan suporter dari tim sepak bola yang sedang bertanding. Para suporter sepak bola tidak hanya memenuhi stadion ketika pertandingan dilakukan di kandang sendiri (home) melainkan ikut memberikan dukungan pada pertandingan tandang (away). Tercatat ada beberapa kelompok suporter pengemar sepak bola di Indonesia, seperti The Jakmania (Persija Jakarta), Bobotoh/Viking (Persib Bandung), Slemania/BCS (PSS Sleman), Aremania (Arema Malang), Bonek Mania (Persebaya Surabaya), Smeck Hooligan (PSMS Medan), dan masih banyak lagi.

Stadion juga menjadi komponen penting dalam pertandingan sepak bola. Selain menjadi tempat untuk berlangsungnya pertandingan, stadion juga menjadi tempat berkumpulnya para suporter untuk mendukun tim kesayangan mereka. Astomo menyatakan dalam (Kusuma, 2017) bahwa rata-rata tingkat kepadatan stadion di Indonesia pada suatu pertandingan sepak bola bisa mencapai 96%. Antusiasme suporter dapat terlihat dengan jelas dalam membakar semangat klub kesayangannya saat menikmati pertandingan sepak bola di stadion. Setiap kelompok suporter tentunya ingin melihat tim kesayangan yang mereka dukung memperoleh kemenangan saat bertanding. Kemenagan yang didapatkan oleh tim akan memberikan kebanggaan bagi kelompok suporter tersebut. Namun perasaan bahagia atas kemenangan dalam pertandingan sering kali tidak diterima dengan baik oleh kelompok suporter tim lawan. Perasaan marah, kesal, dan geram yang tidak dapat terkontrol oleh kelompok suporter yang tim kesayangannya kalah akan menimbulkan terjadinya konflik antar kelompok suporter baik dalam stadion maupun diluar stadion.

Konflik antara suporter sepak bola pada umumnya disebabkan oleh fanatisme setiap kelompok suporter. Suporter Indonesia merupakan salah satu suporter paling fanatik di dunia. Indonesia berada di urutan ke tiga setelah Inggris dan Argentina (Haspari, 2015). Menurut Sudirwan (dalam Darwis dan Harsono, 2022) fanatisme adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau yang lainnya dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat destruktif bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius bagi kelompok yang berbeda termasuk ras, suku, dan agama. Tidak dapat dipungkiri sikap fanatik dapat berdampak negatif karena menyebabkan konflik fisik bagi kedua kelompok supporter yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Perkelahian hingga berujung kematian merupakan suatu kasus yang sering terdengar di media yang sebenarnya hanya berawal dari masalah sepele,

suporter yang sebenarnya datang untuk mendukung klub kesayangannya justru mendapatkan peristiwa yang fatal.

Kerusuhan antar kelompok suporter di Indonesia terjadi nyaris pada semua level kompetisi, mulai dari Liga Super Indonesia (ISL), divisi utama, divisi satu, divisi dua bahkan sampai ke pertandingan sepakbola antar kampung (tarkam). Dalam kerusuhan dan bentrokan antar supoter menjadi peristiwa yang sering terjadi jika bertemu dengan kelompok suporter lain yang menjadi "musuh" kelompok suporter mereka. Seperti suporter klub Persebaya Surabaya atau yang dikenal dengan sebutan Bonek sering kali terlibat bentrok dengan suporter klub Arema Malang, Aremania. Selain dengan Bonek, Aremania juga bermusuhan dengan suporter klub Persik Kediri, Persik Mania. Selanjutnya suporter klub Persib Bandung atau yang dikenal dengan sebutan Viking sering kali terlibat bentrok dengan suporter klub Persija Jakarta, The Jakmania. Suporter klub Persita Tangerang atau yang biasa disebut dengan Benteng Viola seringkali terlibat bentrokan dengan suporter klub Persikota yang juga berasal dari kota Tangerang yang biasa disebut sebagai Banteng Mania. Darwis dan Harsono (2022) menjelaskan bahwa ada 76 suporter meninggal dunia selama periode 1995 hingga 2018 akibat berbagai insiden dari terhimpit dan terjatuh di stadion, kecelakaan di jalan raya, hingga dikeroyok warga dan suporter lawan.

Meskipun telah memakan banyak korban jiwa dan merugikan banyak pihak namun konflik antar kelompok suporter hingga saat ini masih sering terjadi. Salah satu konflik yang baru-baru ini terjadi yakni pada Minggu, 2 April 2023 di stadion Jatidiri Semarang pada pertandingan PSIS Semarang melawan PSS Sleman. Kelompok suporter PSIS Semarang yaitu Snex (Suporter Semarang Extreme) menempati tribut utara stadion sedangkan kelompok supporter PSS Sleman yaitu BCS (Brigata Curva Sud) menepati tribun timur stadion. Konflik antar kedua klub ini terjadi pada saat ketika babak pertama pertandingan berakhir, kerusuhan antar suporter ini terjadi karena kedua pihak saling menyuarakan yel-yel masing-masing dan suasan semakin panas karena saling melempar antar kelompok suporter. Meskipun pelemparan sempat teredam karena saling menahan amarah, namun kedua kelompok supporter kembali memanas, saat BCS menyerang tribun Snex. Konflik yang terjadi ini menyebabkan banyak orang yang terluka.

Fanatisme suporter merupakan suatu hal yang wajar, namun kadang nyanyian-nyanyian rasis yang dinyanyikan dalam satu studion oleh suatu kelompok suporter

menjadi salah satu faktor terjadinya konflik antar suporter, karena apabila suporter yang melakukan aksi rasis tersebut, akan juga mendapatkan balasan yang serupa dari kelompok suporter yang lain, rasa tersinggung akibat nyanyian-nyanyian rasis menjadi salah satu faktor utama terjadinya konflik antar suporter, hal ini merupakan suatu hal tidak dapat dihindari, kelompok suporter yang berbeda tentu memiliki aturan dan fanatisme yang sangant besar terhadap klub kesayangan mereka masing-masing. Rasa cinta suporter terhadap klub kesayangan mereka tidak dapat diatur karena dalam setiap kelompok memiliki rasa atau cara mencintai klub kesayangan mereka masing-masing

Berbeda dengan konflik yang sering terjadi yang melibatkan dua kelompok suporter dari dua klub bola yang berbeda. Konflik yang dialami oleh suporter PSM Makassar tidak datang dari kelompok supporter lain, melainkan berasal dari sesama kelompok suporter PSM Makassar sendiri. PSM Makassar merupakan klub sepak bola dari Makassar yang sering dijuluki “Ayam Jantan dari Timur”. Sama dengan klub sepak bola yang lain keberadaan suporter bagi PSM sangatlah berperan penting sebagai pendongkrak semangat juang dan determinasi tim, dan juga berperan untuk meruntuhkan semangat lawan dan mental lawan. Kehadiran kelompok suporter di tribun penonton yang menyajikan aksi dan koreo yang kreatif dalam memberikan dukungannya kepada tim serta loyalitas dan fanatisme yang mereka tunjukkan disetiap laga PSM Makassar.

PSM Makassar merupakan klub bola yang memiliki sejarah yang panjang dalam dunia persepakbolaan Indonesia karena memiliki beragam kelompok suporter dari awal karir PSM hingga saat ini. Seperti ISM (Ikatan Suporter Makassar), The Macz Man, Laskar Ayam Jantan, Red Gank, Komunitas VIP Selatan, Komuniatas VIP Utara, PSM Fans, Ramang Mania, Komunitas Dottoro Suporter, Gue PSM, CSM (Curva Sud Mattoanging), bahkan masih ada kelompok lain yang keberadaannya itu tidak terlalu terekspos ke masyarakat luas. Meskipun beragam dan hadir dengan ciri khas mereka masing-masing namun tujuan dari setiap kelompok suporter PSM adalah untuk mendukung klub kesayangan mereka. Sayangnya dalam menunjukkan rasa cinta mereka terhadap PSM kerap kali menghadirkan konflik diantar sesama kelompok suporter PSM. CSM dan PSM Fans merupakan kelompok suporter PSM yang sering terlibat konflik dalam satu tribun yang sama, Tribun selatan merupakan saksi konflik antara CSM dan PSM Fans.

Pada awalnya PSM Fans dan CSM berada dibawah naugan aliansi yang sama yang itu aliansi tribun selatan pada tahun 2018. Kekompakkan dan keharmonisan kedua kelompok ini terlihat jelas melalui *chants*, koreo, kreatifitas lainnya saat mereka mendukung PSM Makassar bertanding. Kedua kelompok suporter ini memiliki identitas yaitu kostum berwarna hitam. Namun tidak lama dari itu hubungan antara keduanya merenggang ketika PSM Fans memilih untuk tidak lagi beraliansi dengan CSM. Sejak saat itu perseteruan antara PSM Fans dan CSM mulai terjadi hingga saat ini. Konflik antar kedua kelompok suporter ini tidak hanya terjadi didalam stadion bola namun juga diluar stadion bola.

Salah satu konflik yang terjadi antara CSM dan PSM Fans adalah usai laga uji coba PSM Makasar melawan Sulut United di Stadion Gelora BJ Habibie Parepare. Konflik ini terjadi hari selasa 7 Juni 2022 di jalan lingkar Lapadde kota parepare sekitar pukul 00.30 WITA. Kericuahan yang disebabkan oleh CSM dan PSM Fans melibatkan 100 orang yang dimana diantara mereka membawa benda tajam berupa empat mata busur. Konflik ini menyebabkan banyak diantara mereka yang mengalami luka-luka dan satu unit motor terbakar. Konflik ini diduga terjadi karena postingan dimedia sosial yang saling menyinggung antar CSM dan PSM Fans yang kemudian berakhir bentrok saat bertemu di jalan usai menonton pertandigan PSM. Selain itu, konflik kembali hadir di kawasan pasar segar di jalan pengayoman kota Makassar pada hari rabu 17 Mei 2023. Kejadian ini terjadi usai acara menonton pertandingan laga final SEA GAMES 2023 antara Indonesia dengan Thailand, dimana beberapa anggota kelompok suporer PSM Fans yang ingin beranjak pulang mengalami pengeroyokan di kawasan parkiran oleh anggota kelompok CSM. Saat melakukan penyerangan beberapa orang menggunakan senjata tajam sejenis badik dan anak panah busur untuk melakukan pengancaman. Akibatnya terdapat satu orang yang mengalami luka-luka karena dikeroyok.

Berdasarkan kondisi diatas tentunya menjadi suatu keunikan yang terjadi pada kelompok suporter PSM Makassar. Konflik yang biasanya melibatkan dua kelompok suporter yang berasal dari klub sepak bola yang berbeda justru terjadi diantara dua kelompok suporter dari satu klub sepak bola yang sama yaitu PSM Makassar antar CSM dengan PSM Fans. Berawal dari hubungan yang harmonis kemudian berakhir dengan konflik yang terus terjadi hingga sekarang. Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik dalam mengkaji mengenai fenomena konflik suporter PSM Makassar antara CSM dan PSM Fans dengan judul *"Konflik Antar Kelompok*

*Suporter Bola PSM Makassar: Studi Kasus Faktor Penyebab Konflik Antara CSM dan PSM Fans"*

## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus pada faktor yang menjadi penyebabkan terjadinya konflik PSM Fans dan CSM. Agar pembahasan lebih mudah maka fokus penelitian tersebut diturunkan dalam tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya kelompok suporter PSM Fans dan CSM ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antar kelompok suporter PSM Fansdan CSM?
3. Bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi antar kelompok suporter PSM Fans dan CSM ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang terbentuknya kelompok suporter PSM Fans dan CSM
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik yang terjadi antar kelompok suporter PSM Fans dan CSM
3. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik yang terjadi antar kelompok suporter PSM Fans dan CSM

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahamnan terkait penyebab dan bentuk konflik antar suporter bola dan dapat dijadikan sebagai kajian terkait perkembagan disiplin ilmu antropologi, Universitas Hasanuddin.
2. Manfaat Praktis
   Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk informasi kepada para pembaca mengenai penyebab konflik suporter bola dan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa maupun dosen untuk melakukan penelitian-penelitian yang terkait

## E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil studi literatur terkait penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan konflik suporter bola antara lain

Pertama, Penelitian yang dilakukan Erik Bagus Prastyawan dan Fajar Junaedi (2018) yang berjudul "*Stereotip dan Konflik Antar Suporter Sepakbola Persibat dan*

*Persip Pekalongan".* Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data penelitian deskriptif dengan strategi studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa sebuah konflik suporter akibat adanya rivalitas dan fanatisme yang berlebihan, kemudian stereotip muncul dan terbentuk karena adanya perbedaan kelompok di antara keduanya yang saling bertikai, sedangkan identitas di dalam kelompok tersebut tidak lagi di pandang, siapa yang dianggap berbeda dengan kelompoknya itu adalah musuhnya. Akhirnya, identitas yang terbentuk di antara mereka bersifat relasional.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Febriana Muryanto (2011) dengan judul "*Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti.* Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan dua sumber data yakni data sekunder dan data sekunder. Penelitian ini menunjukkan bawah faktor penyebab konflik antara lain; provokator dalam suporter , strata tim, gengai pada pertandingan derby, dan kinerja yang kurang baik dari perangkat pertandingan. Bentuk konfliknya antara lain; lagu-lagu rasis, bentrok fisik, serta ancaman-ancaman. Dampak dari pada konflik tersebut antara lain; luka fisik, fobia, finansial, tumbuhnya solidaritas kelompok (ashobiyah), dan akomodasi.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ach. Dino Handaru (2016) yang berjudul "*Konflik Anatara Suporter Sepakbola Studi Tentang Fungsi Konflik Dalam Konflik Suporter Sepakbola Aremania Dengan Bonek"*. Metode penelitian yang digunakna adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahawa konflik antara suporter Aremania dan Bonek telah terjadi karena aadanya perilaku tidak ingin kalah antara satu sama lain dan juga perasaan dendam yang tidak bisa diredam hingga muncul pembalasan-pembalasan. Meskipun demikian konflik antara aremania dan bonek memiliki fungsi positif. Fungsi konflik dalam penelitian ini menggunakan proposisi-proposisi dari Lewis Alfred Coser yang relevan dengan kondisi di lapangan. Bagi kedua suporter fungsi yang paling terlihat adalah adanya konflik yang terjadi semakin meningkatkan hubungan dan solidaritas antar anggota. Fungsi positif dari konflin ini juga dirasakan oleh media dan Klub bola adalah dari keuntungan ekonomi yang didapatkan.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Yekholia Maoureenth Priharjanto, Agus Naryoso, dan Adi Nugroho (2021) yang berjudul "*Negosiasi Konflik Berlatar Belakang Fanatisme Suporter Bola (Studi Kasus Pada Kelompok Suporter Panser Biru dan Snex).* Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menjelaskan konflik antar Panser dan Snex dipicu oleh rasa gengsi keduanya dalam menunjukkan kecintaannya terhadap klub bola kesayangan mereka. Inisiatif berdamai dipilih untuk mengakomodasikan keinginan antarkelompok suporter. Negosiator berasal dari kalangan manajemen PSIS, hasil nota kesepakatan perdamaian di antara kedua kubu suporter mengembalikan hubungan baik antar suporter guna kemajuan PSIS Semarang. Peran negosiator selaku penganalisis akar konflik, memahami kebutuhan kedua pihak dan pengambil keputusan menjadi kunci penting keberhasilan negosiasi ini. Kedewasaan suporter penting untuk menekan

egonya dan mengutamakan kepentingan klub membawa kebersamaan dan meningkatkan kepercayaan pada prestasi klub Mahesa Jenar ini.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Irwan Haris Wibawa (2014) yang berjudul "*Konflik Suporter Sepakbola (Penelitian Tentang Suporter Slemania versus Brajamusti di Yogyakarta)".* Metode peneltian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini lebih mengfokuskan terkait proses dan dinamika konflik antara Slemania dan Brajamusti yang terjadi sejak tahun 2000 hingga 2013. Konflik yang berujung pada kekerasan ini selalu disebabkan oleh penggunaan atribut masing-masing tim serta rasa fanatisme yang berlebihan. Berbagai atribut seperti kaos, bendera, maupun spanduk telah menjadi simbol dan identitas dari suatu kelompok suporter. Kekerasan antar suporter ini hanya terjadi ketika masing-masing tim bertanding dan merupakan konflik terbuka dengan akar permasalahan yang dangkal.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Fadil Ramadhan (2019) yang berjudul "Ekspresi Identitas Fanatisme Pada Suporter Sepakbola Liga Dua Wilayah Barat (Studi Kasus: Tugas Kelompok Suporter Perserang Football Club di Serang, Banten)". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ekspresi identitas suporter sepakbola khususnya kelompok-kelompok suporter Perserang Football Club. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga ekspresi identitas yang berbeda dari tiga kelompok suporter Perserang Football Club. Kelompok suporter SC Bois berekspresi identitas casuals, BlackLabell x Perserang berekspresi identitas ultras dan Bala Singandaru berekspresi idenitas mania. Dari tiga ekspresi identitas yang berbeda ini menyebabkan adanya Fanatisme di Stadion. Ekspresi identitas dan fanatisme adalah sebuah keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Mochamad Fajar Sidik (2019) yang berjudul "Model Resolusi Konflik Suporter Sepak Bola di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Tokoh Viking dan Tokoh Bobotoh Persib di Kota Bandung)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studI. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa yang menjadi faktro penyebab terjadinya konflik antar Bobotoh dan Jakmania yaitu sejarah kelam antar mereka, adanya perbedaan pendapat dan kepentingan, serta rasa fanatisme yang berlebihan. Strategi hubungan damai (strategy of peaceful relations) merupakan strategi resolusi konflik yang efektif sebagai hasil adopsi dari titik lemah ketiga model resolusi konflik yang sudah ada dengan fokus utama pada proses pendinginan konflik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan topik dengan penelitian yang akan dilakukan yakni membahas mengenai konflik antar kelompok suporter bola. Konflik yang terjadi antar kelompok suporter disebabkan oleh fanatisme setiap kelompok dalam menunjukkan rasa cintanya kepada klub sepak bola yang mereka dukung. Sehingga hal ini memicu konflik antar kelompok suporter bola dari klub bola lawan. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini membahas mengenai konflik yang terjadi antar kelompok suporter yang mendukung klub bola yang sama. Masih jarang penelitian yang membahas mengenai konflik yang terjadi dalam kelompok suporter yang

mendukung klub bola yang sama. Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin mengkaji faktor penyebab konflik antar PSM Fans dan CSM yang merupakan kelompok suporter PSM Makassar.

## F. Kelompok Sosial

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Keterikatan dan ketergantungan antara manusia satu dengan yag lain mendorong untuk membentuk kelompok masyarakat yang disebut kelompok sosial. Manusia telah menjadi anggota dari berbeagai kelompok sosial, bahkan sejak lahir manusia telah menjadi anggota dari kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Kelompok atau *group* merupakan kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan suatu pekerjaan atau kesukaan, untuk meningkatkan hubungan antara individu, atau bisa saja untuk keduanya. Menurut Koentjaraningrat, kelompok juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yng mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuinatas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi.

Salah satu ciri kelompok dikatakan kelompok sosial adalah kelompok itu berdimensi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Liliweri, (2014) bahwa: “Setiap kehidupan sosial kemasyarakatan selalu menampilkan dua dimensi umum, yaitu dimensi sosial dan tugas. Disebut kelompok itu berdimensi sosial karena landasan relasi diantara mereka lebih berbasis pada sentimen dan emosional, contoh keluarga, ikatan kekerabatan, atau klub-klub sosial. Tujuan dari kelompok ini, untuk menciptakan atau menyediakan kebutuhan perasaan aman dan solidaritas diantara para anggotanya”. Oleh karena itu suatu kelompok dikatakan sebagai kelompok sosial karena adanya hubungan yang saling menguntungkan atau relasi yang terbangun diantara anggota kelompok, sehingga menciptakan kesadaran-kesadaran pada setiap anggotanya bahwa mereka merupakan satu kesatuan.

Huraerah & Purwanto (2010) berpendapat bahwa dikatakan kelompok sosial karena adanya beberapa ciri-ciri yaang melekat pada kelompok tersebut. Pertama yaitu adanya motif yang sama, kelompok sosial terbentuk karena anggota-anggotanya mempunyai motif dan tujuan yang sama. Motif atau tujuan yang sama inilah merupakan pengikat sehingga setiap anggota kelompok tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri kedua adanya sikap *in-group* dan *out-group*, dalam kelompok sosial juga memiliki dua sikap dalam merespon orang lain yang ada disekitarnya. Sikap *out-group* merupakan suatu sikap menolak atau penolakan terhadap orang-orang yang dianggap tindak mampu untuk menjadi bagian dari pada kelompok tersebut dan bertingkah tidak seperti dengan apa yang diinginkan kelompok itu. Sedangkan sikap *in-group* merupakan suatu sikap kelompok yang menerima orang dalam segala kegiatan kelompok. Ditandai dengan orang luar tersebut mampu membuktikan kesediannya berkorban bersama dan juga memiliki sikap kesetiakawanan.

Ketiga adanya solidaritas, solidaritas adalah kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi didalam kelompok tergantung kepada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Keempat adanya norma yang mengatur kelompok, yang dimaksud dengan norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur tingkah laku individu dalam suatu kelompok. Pada kelompok resmi, norma tingkah laku ini biasnya tercantum dalam anggaran dasar rumah tangga (AD/ART), bahkan norma tingkah laku anggota masyarakat disuatu negara telah tertulis dalam undang-undang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PSM Fan dan CSM merupakan salah satu kelompok sosial di masyarakat. Ditandai dengan adanya kesukaan yang sama terhadap sepak bola yang menjadi motifasi dan tujuan mereka membentuk kelompok. Sehingga melalui kegiatan-kegiatan kelompok meningkatkan interaksi antara anggota yang menumbuhkan rasa solidaritas antara sesama anggota kelompok. Meskipun PSM Fans dan CSM tidak memiliki struktur kepemimpinan namun kelompok mereka tetap memiliki norma yang menjadi pedoman mereka dalam berkelompok. Selain itu PSM Fans dan CSM juga menunjukkan sikap *in-group dan out-group* terhadap satu sama lain. Sikap *out-group* yang ditunjukkan PSM Fan dan CSM memperlihatkan bahwa hubungan keduanya tidaklah harmonis sehingga keduanya sering terlibat konflik kelompok

## G. Suporter

Dalam ajang pertandingan olahraga terkhusus dalam pertandingan sepak bola kata suporter tidak asing lagi didengar. Kata suporter diambil dari kata support yang berarti dukungan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, suporter diartikan sebagai orang yang memberikan dukungan utamanya dalam suatu pertandingan. Suporter mengacu pada sekelompok orang yang berkumpul untuk mendukung atau menyemangati suatu tim atau kelompok. Sedangkan menurut Suryanto (Mahdi,2019) suporter adalah individu atau kelompok yang memberikan dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola. Jadi dapat dikatakan bahwa suporter merupakan pendukung dari sebuah tim.

Suporter sepak bola diartikan sebagai sekelompok orang yang mencintai suatu tim sepak bola, dan merupakan kelompok sosial. Istilah kelompok berarti kumpulan dua orang atau lebih yang untuk beberapa waktu yang cukup lama saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dan memandang satu sama lain sebagai satu kesatuan (Myers, Febriani; 2020). Rasa cinta yang besar dalam diri setiap suporter membuat mereka menjadi setia dan loyal dalam memberikan dukungan terhadap tim kesayangan mereka. Hingga akhirnya para suporter membentuk kelompok dengan berbagai nama atau julukan sebagai tanda identitas mereka. Melalui kelompok inilah individu dapat memuaskan keseluruhan kebutuhan yang fundamental dan memperoleh kesempurnaan yang besar. Tetapi sebaliknya melalui kelompok sosial itu pula dia dapat merasakan kekecewaan dan mengalami kesulitan yang amat sangat.

## H. Konflik

Dalam menjalankan kehidupan sosial setiap manusia telah dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan etnis, tujuan, kepentingan, kehendak, kemauan, dan sebagainya. Perbedaan yang terjadi dapat menyebabkan

suatu pertentangan yang berujung pada konflik. Istilah konflik berasal dari kata Latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara umum konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Sejalan dengan ini Soekanto juga berpendapat konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2006:19). Sehingga konflik telah menjadi bagian dari gejala sosial yang akan selalu hadir didalam kehidupan manusia baik individu maupun kelompok.

Kehidupan bermasyarakat konflik sering dijumpai karena merupakan salah satu bagian dari kebudayaan manusia. Seperti yang diuangkapkan oleh Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 2009) bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Ketersediaan sumber daya yang tidak sebanding dengan kebutuhan kelompok menyebabkan adanya benturan dari kekuatan dan kepentingan antara kelompok dalam proses perebutandengan sumber-sumber daya (ekonomi, sosial, politik, dan budaya) yang terbatas. Definisi lain dari konflik menjelaskan bahwa konflik merupakan perseteruan atas nilai atau klaim status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, dimana tujuan dari pihak yang berkonflik bukan hanya mendapat apa-apa yang diinginkannya tetapi juga menetralkan, melukai atau menghilangkan rivalnya (Outwaite, 2008: 142). Konflik dapat bersifat manifes maupun laten, konflik manifes yaitu konflik yang terlihat atau muncul sedangkan laten adalah konflik yang tersembunyi (Muryanto, 2011).

Konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dalam dinamika sosial dalam masyarakat. Konflik dapat berujung pada sebuah kehancuran atau menciptakan keseimbangan sosial. Dalam menganalisis sebuah konflik terdapat beragam pandangan ahli salah satunya ialah John Galtung. Galtung membuat teori yang menarik untuk menganalisis konflik yang kemudian dikenal dengan segitiga konflik. Model segitiga konflik ini dibuat untuk mengeksplorasi penyebab, dampak, dan bentuk konflik yang terjadi. Teori yang diciptakan oleh Galtung terpublikasikan dalam *Journal of Research* pada tahun 1969 (Galtung, 1969).

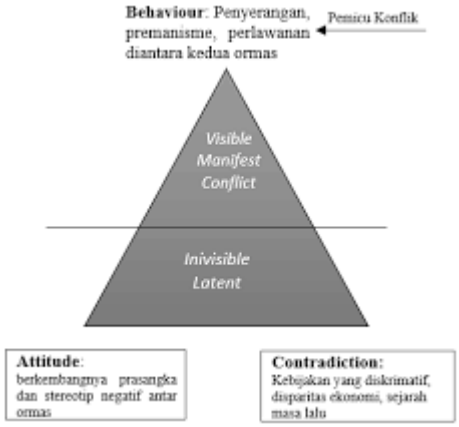


**Gambar 1 Segitiga Konflik**

Galtung menyatakan bahwa sebuah konflik dapat diungkapkan dengan dalam sebuah segitiga, dengan dengan sikap (*Attitude*), perilaku (*Behaviour*), kontradiksi (*Contradiction*). Kontradiksi mengarah kepada dasar situasi konflik seperti adanya ketidaksepahaman tujuan, termasuk adanya ketimpangan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bentrok, yang diakibatkan oleh bentrokan antara nilai sosial dan struktur sosial. Kontradiksi tersebut diputuskan oleh pihak-pihak yang bentrok, hubungan diantara kelompok, dan benturan kepentingan inheren (Galtung, 1965). Sementara sikap menunjukkan pemahaman pihak yang bentrok antara satu sama lain dan kesalahpahaman di antara pihak-pihak tersebut. Serta pemahaman akan pengakuan atas isu-isu yang berkembang dengan kelompok lain. Dalam konflik, diantara pihak-pihak yang berkonflik cenderung mengembangkan steret seperti saling meremehkan. Sikap ini sering terpengaruh Perasaan seperti ketakutan, kemarahan, kepahitan, dan kebencian. sikap ini termasuk ke dalam unsur perasaan, kepercayaan dan harapan. Perilaku merupakan kerjasama atau pemaksaan, gerak tangan atau tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Perilaku konflik dengan kekerasan dicirikan oleh ancaman, pemaksaan, dan serangan yang merusak. Dalam bukunya yang berjudul "*Peace by Peaceful Means*" Galtung merumuskan bahwa konflik merupakan bangunan triadik yang tersusun atas tiga elemen tersebut. Konsep segitiga ini jika dijelaskan secara sederhana bahwa konflik terjadi ketika terdapat perilaku, sikap, dan asumsi yang kontradiktif terhadap suatu hal di antara pihak-pihak yang sedang bertikai. Pertentangan yang terjadi dapat bersifat manifes atau laten.

Galtung mengilustrasikan segitiga konflik seperti gunung es, dimana dibalik bagian kecil kekerasan yang terlihat dipermukaan yaitu konflik langsung (*manifest)*, ada bagian besar yang tersembunyi atau tidak terlihat di bawah permukaan gunung es yang menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan, yaitu keonfllik tidak langsung (*laten)* yang meliputi kekerasan kultural dan kekerasan struktural yang telah mengakar dan menjadi tradisi sejak lama dalam suat kelompok.

Konflik langsung memiliki efek yang dapat terlihat langsung seperti korban yang terbunuh, terluka, atau kekerasan materi. Efek yang lebih besar dari kekerasan

langsung mampu mempengaruhi kekerasan budaya dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung sesuai dengan ilustrasi gunung es dapat dilihat (*visible*) dan memiliki dampak yang dapat langsung dirasakan seperti kematian, trauma psikologi, dan dendam ataupun permusuhan berkepanjangan. Konflik langsung hanyalah sebuah implikasi kecil atau dampak dari sebuah masalah yang terjadi sebelumnya. Masalah-masalah inilah yang biasanya tidak terlihat atau terpendam begitu lama dan menjadi akar dari permasalahan yang kemudian memicu dan mehasilkan kekerasan fisik secara langsung. Masalah yang dimaksud berupa diskriminasi, ketidakadilan, dan ketidasetaraan, dan lain-lain yang terjadi diberbagai bidang kehidupan manusia. Adanya masalah-maslaah tersebut berpotensi pada terjadinya kekerasan langsung yang kemudian oleh John Galtung dikateogikan sebagai konflik tidak langsung yang meliputi kekerasan struktural dan kekerasan kultural

John Galtung mendefinisikan kekerasan struktural sebagai faktor utama terjadinya ketimpangan sosial dan kerusakan pemunahan hak dan kebutuhan dasar manusia yang meliputi kelangsungan hidup, kesejahteraan, identitas, kebebasan/kemerdekaan, dan lain-lain. Bentuk-bentuk kekerasan struktural diantaranya adalah pendiskriminasian suatu rasa dan seksisme. Kekerasan sturtural memiliki hubungan erat dengan kekerasan langsung seperti dalam kekerasan keluarga, kekerasan gender, kebencian, kekerasan ras, kekerasan polisi, kekerasan negara, terorisme, dan perang (Gillingan, 1997). Hal ini disebabkan oleh seperangkan struktural baik fisik maupun organisasional yang tidak mengizinkan pemunuhan kebutuhan tersebut yang kemudian melanggengkan eksploitasi dan marginalisasi kepada suatu kelompok.

Berbeda dengan kekerasan kultural yang mengacu pada aspek budaya atau kebiasaan yang dapat digunakan untuk melegitimasi kekerasan struktural. John Galtung mendefinisikan kekerasan kultural yaitu sebuah simbolis yang sudah dinormalisasikan dan dianggap biasa oleh masyarakat. Bentuk kekerasan ini dapat dicontohkan melalui agama, ideologi, bahasa, seni, dan ilmu empiris (Galtung, 1969). Menurut Galtung cara kerja kekerasan kultural ialah mengubah warna moral dari tindakan “salah/merah” menjadi “benar/atau hijau” atau setidaknya menjadi “dapat diterima/kuning”. Sehingga kekerasan kultural juga umumnya menormalisasikan atas nama mayoritas dalam suatu komunitas, sehingga sering kali mengabaikan hak-hak minoritas.

Dalam ilustrasi gunung es, kekerasan struktural dan kekerasan kultural bersifat tidak tampak (*invisble*) biasanya kekerasan ini terpendalm dalam sistem struktural dan kultural yang sudah mengakar atau terpendam didalam tradisi yang menjadi kebudayaan di suatu komunitas. Selain itu, baik kekerasan struktural maupun kekerasan kultural telah berlangsung sejak lama sehingga individu-indivudu dalam sebuah komunitas kurang menyadarinya, dan para aktornya juga tidak menyadarinya. Sehingga ketika kekerasan jenis ini terjadi maka akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sebuah kebiasaan, dan tradisi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekerasan struktural dan kekerasan kultural merupakan akar konflik dan faktor utama dari sebuah konflik kekerasan secara fisik atau langsung. Keduanya memiliki pengaruh

yang jauh lebih besar seperti kematian dan penderitaan, namun dampak yang dialami oleh korban secara perlahan-lahan, bersifat umum, dan lebih sulit untuk diperbaiki.

Sebuah konflik, akan mengalami fase kekerasan berturut-turut, sebelum kekerasan, masa kekerasan berlangsung dan setelah kekerasan. Fase tersebut diantarai oleh terurainya kekerasan ataupun adanya perdamaian. Siklus konflik ini menjelaskan bahwa konflik terjadi ketika terdapat sikap, perilaku dan asumsi yang kontradiktif terhadap suatu hal/ kejadian. Pertentangan tersebut dapat bersifat manifes atau laten. Dimana manifes merupakan tindakan yang dapat diamati dengan perilaku dan laten dapat diamati dengan sikap dan kontradiksi atau anggapan yang dapat memicu konflik (Pathak, 2014).

Mengacu pada gambar segitiga konflik tersebut di atas, maka terlihat bahwa melalui segitiga konflik Galtung, yang terdiri dari *Attitude* yang elemennya antara lain prasangka dan stereotip, kemudian *Behavior* dengan elemennya berupa sebuah aksi seperti penyerangan, premanisme dan perlawanan. Serta *contradiction* yang elemennya merupakan sebuah distribusi ataupun posisi kekuasaan. Selanjutnya posisi *attitude* dan *contradiction* berada pada invisible latent yang artinya kedua hal ini tidak tidak dapat terlihat oleh kasat mata dalam konflik. Karena hal tersebut tersimpan dalam perasaan orang-orang yang terlibat konflik. Sementara *behaviour* terletak pada posisi *visible manifest* yang dapat diartikan konflik terlihat dalam kasat mata berupa tindakan, maupun ucapan yang diberikan masing-masing yang terlibat konflik tersebut.

# BAB II
# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi, (Moleong, 2017). Fenomena yang diteliti terkait dengan konflik yang terjadi antara supporter bola, dalam hal ini supporter yang dimakud adalah suporter CSM dan PSM Fans. Melalui penelitian data dikumpulkan dengan cara observasi dam wawancara mendalam untuk menarik kesimpulan tentang pendapat, keinginan, kondisi, yang terjadi di lokasi, serta menemukan solusi pada masalah konflik yang terjadi antar supporter yang dimaksud dalam pnelitian ini

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive atau sengaja karena merupakan lokasi dengan basis terbanyak anggota kelompok PSM Fans dan CSM. Selain itu kota Makassar juga menjadi pusat kegiatan dari kelompok PSM Fans dan CSM. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah kurang lebih selama tiga bulan.

## B. Teknik Penentuan Informan

Teknik penemuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik Purposive sampling merupakan penentuan informan yang dilakukan secara sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu pada informan. Dalam menentukan kriteria informan dilakukan agar data yang diperoleh bersifat subjektif dan sesuai dengan topik penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah anggota aktif kelompok CSM dan PSM Fans, memiliki pemahaman terkait latar belakang terbentuknya kelompok CSM dan PSM Fans, serta terlibat dalam konflik yang terjadi antara PSM Fans dan CSM.

Dalam menentukan informan, peneliti mulanya bertemu dengan anggota dari kelompok PSM Fans dan CSM guna menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan dan meminta rekomendasi informan sesuai dengan kriteria yang telah ada. Sehingga dalam penelitian ini informan yang diperoleh sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 orang dari kelompok CSM dan 5 orang dari kelompok PSM Fans. Kegiatan wawancara dilakukan selama bulan Agustus-Oktober 2023.

Topik dalam penelitian ini membahas mengenai konflik sebagai pembahasan utama. Oleh karena itu untuk nama-nama informan akan disamarkan guna memberi rasa aman bagi informan sendiri. Adapun nama-nama informan tersebut atara lain;

| No | Nama | Usia | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Ari | 25 tahun | Anggota PSM Fans |
| 2. | Anto | 29 tahun | Anggota CSM |
| 3. | Acep | 28 tahun | Anggota PSM Fans |
| 4. | Beni | 29 tahun | Anggota PSM Fans |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **5.** | **Carles** | **29 tahun** | **Anggota CSM** |
| **6.** | **Ciko** | **22 tahun** | **Anggota PSM Fans** |
| **7.** | **Dadang** | **20 tahun** | **Anggota CSM** |
| **8.** | **Gilang** | **23 tahun** | **Anggota CSM** |
| **9.** | **Oki** | **25 tahun** | **Anggota PSM Fans** |
| **10.** | **Yoyo** | **23 tahun** | **Anggota CSM** |

**Tabel 1 Nama-nama Informan**

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan dan keadaan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data penunjang yang dapat membantu keakuratan dari data primer. Serta, memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan sebuah informasi-informasi yang dibutuhkan terkait dengan topik penenlitian. Dalam penelitian ini oberservasi dilakukan dengan mengamati pertandingan PSM Makassar beberapa bulan terakhir yang bergulir pada bulan April sampai bulan Agustus. Dengan menyaksikan pertandingan secara langsung, peneliti berharap akan mendapatkan gambaran tentang aksi yag dilakukan oleh PSM Fans maupun CSM pada saat pertandingan. Dalam observasi yang dilakuka, peneliti mencatat kejadian terkait dengan tindakan kelompok suporter PSM Makassar dan CSM pada saat pertandingan, yaitu terkait berbagai hal yang dilakukan di dalam maupun di luar pertandingan. Hasil observasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran bagaimana situasi dan kondisi pada saat kelompok suporter PSM Makassar dan CSM berada dalam satu ruang publik.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk pencarian data (informasi yang dibutuhkan) dengan cara tanya-jawab baik melalui tatap muka secara langsung ataupun tidak langsung antara pewawancara dengan informan, menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Dalam pengumpulan data, peneliti ikut berpartisipasi dalam menjadi suporter PSM Makassar dengan datang pada saat pertandingan dan mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh suporter diluar pertandigan. Hal tersebut bertujuan

untuk menemukan “orang-orang” dalam kelompok suporter PSM Fans maupun CSM yang mengetahui tentang fenomena yang dikaji. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data wawancara tidak terstruktur dalam bentuk obrolan ringan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi dari Ayub (salah satu anggota PSM Fans), dimana intensitas pertemuan yang sering dengan peneliti. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara menyeluruh tanpa adanya batasan peneliti dengan informan. Perekaman tidak dilakukan, hanya berdasarkan ingatan yang kemudian dituangkan dalam catatan lapangan dalam menghimpun informasi yang disampaikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat informan merasa nyaman dalam obrolan ringan, yang membuat informan menjadi lebih terbuka dan dapat memunculkan berbagai informasi yang terkadang tidak dapat tersampaikan apabila dilakukan perekaman.

Dari diskusi dan obrolan ringan yang dilakukan peneliti memperoleh rekomendasi nama-nama yang dianggap bisa menjelaskan permasalahan secara mendalam serta untuk mendapatkan informasi tambahan tentang permasalahan dari berbagai sudut pandang.Rekomendasi nama-nama terseut berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti serta berbagai usulan yang didapatkan dari informasi yang dihimpun oleh peneliti. Selanjutnya peneliti menghubungi nama-nama tersebut melalui *Whatswapp dan Instagram* untuk meminta kesedian dalam melakukan wanwancara lebih mendalam terkait topik dari penelitian ini. Setelah informan bersedia untuk diwawancara, penelitian kemudian melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai latar belakang terbentuknya kelompok suporter, gambar perlaku. persepsi, maupun tindakan yang biasa dilakukan oleh kelompok suporter, baik dari pihak PSM Fans maupun pihak CSM. Secara khusus peneliti ingin memperoleh data terkait dengan berbagai faktor penyebab dan pemiu konfik yang terjadi antara kedua kelompok suporter tersebut.

Dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa nama yang tidak bersedia diwawancarai sehingga peneliti harus mencari informan lainnya. Peneliti memperoleh rekomendasi nama informan baru dari informan sebelumnya yang telah diwawancarai berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan diawal. Wawancara pertama kali dilakuakn pada tanggal 29 Agustus 2023 sampai 7 Oktober 2023 di kafe Kara yang terletak di Jalan Kesenangan 3, Tamalanrea. Wawancara berlangsung selama 60 menit dan peneliti memperoleh gambaran mengenai kelompok suporter PSM Fans dan kronologi konflik yang terjadi saat ini. Namun informan kurang mengetahui mengenai asal mula konflik yang terjadi antara PSM Fans dengan CSM sehingga informan memberikan rekomendasi nama untuk memperoleh data yang lebih jelas.

Dalam setiap wawancara peneliti melakukan perekaman dengan seizin informan yang bersangkutan. Wawancara yang dilakukan dengan memperhatikan pedoman wawancara yang telah ada sebagai acuan peneliti dalam memperoleh informasi terkait penelitian. Pedoman wawancara yang ada hanya sebagai acuan tidak mengingat peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara kaku. Hal ini

dilakukan dengan tujuan untuk menemukan masalah secara terbuka karena informan diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah berupa pengambilan foto dari lokasi penelitian dari data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu digunakan dokumentasi berupa alat remam suara para informan ketika sedang terjadi proses wawancara, dokumen yang bersifat audio tersebut, digunakan peneliti dengan maksud untuk memperjelas dari data-data yang diperoleh sebelumnya.

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber yang terpercaya dengan menggunakan buku, artikel, jurnal ilmiah, maupun data yang diperoleh dari internet sebagai data pendukung penelitian. Studi literatur tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian, karena peneliti memperoleh data pendukun serta informasi tambahan yang ada kaitannya dengan penelitian. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian. Sehingga terjadi singkronisasi antara hasil studi literatur dengan hasil penelitan.

Studi literatur juga banyak didapatkan oleh peneliti melalui media sosial *instagram* Pencarian data melalui *instangram* dirasa penting oleh peneliti karena fanspage dalam *instagram* merupakan perpanjangan tangan dari kelompok suporter PSM Fans maupun CSM ke seluruh anggotanya sebagai sarana penyalur informasi. Berbagai informasi disampaikan terkait kelompok suporter PSM Fans maupun CSM, serta terdapat timbal balik berbagai tanggapan dari anggota kelompok suporter. Selain informasi umum terkait kelompok suporter, peneliti ingin melihat bagaimana pembentukan identitas yang dilakukan pada kelompok suporter terhadap anggotanya, penyebaran isu yang muncul serta berbagai bentuk provokasi lainnya yang bisa memicu terjadinya bentrokan. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana respon dari kelompok suporter secara keseluruhan apabila terjadi bentrokan antara PSM Fans dengan CSM.

## D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkrip wawancara, maping, menulis data lapangan dan menyusun data. Selanjutnya membaca keseluruhan data yang diperoleh yaitu untuk membangun informasi dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, menganalisis data lebih detail dengan meng-*coding* data dan menerapkan proses *coding* untuk melakukan kategorisasi serta mendeskripi ketageori-kategori dalam bentuk narasi (Creswell 2012).

Secara rinci tahapan tersebut diaplikasikan dengan rangkaian pelengkap seperti terlebih dulu mempersiapkan dan mengelola data untuk dianalisis, tahap ini melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan, serta menyusun data. Kemudian setelah itu peneliti membaca keseluruhan data yaitu dengan membangun informasi yang diperoleh nantinya lalu direfleksikan maknanya secara keseluruhan agar dapat menganalisis data lebih detail sehingga nantinya mempermudah peneliti dalam meng-*coding* data. Kemudian menerapkan *coding* guna mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk mencapai interpretasi dan memaknai data temuan.

## E. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti perlu memperhatikan etika dalam meneliti. Etika menjadi dasar bagi peneliti untuk bisa menyakinkan informan agar bersedia berbagi informasi yang diperlukan oleh peneliti. Etika penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian in yaitu sebelum melakukan wawancara bersama informan peneliti akan meminta kesediaan informan dengan dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai maksud dan tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan serta memperlihatkan surat izin sebagai tanda bukti bahwa penelitian yang dilakukan tidaklah ilegal. Selain itu peneliti juga memperhatikan keamanan dan kenyamanan informan yang akan diwawancarai dengan menghargai keputusan informan untuk menyamarkan nama dan identitas mereka serta melakukan wawancara ditempat nyaman sehingga informan tidak merasa diintimidasi. Dalam melakukan dokumentasi baik perekaman suara ataupun pengambilan gambar dilakukan sesuai persetujuan informan. Peneliti juga menghargai dan menghormati setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan informan selama wawancara berlangsung

## F. Hambatan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hambatan yang dihadapi peneliti selama penelitian berlangsung. Adapun hambatan dalam penelitian ini anatara ialah peneliti mengalami kesulitian untuk menemukan informan. Hal ini terjadi dikarenakan topik terkait konflik sedang panas-panasnya terjadi antara kedua kelompok. Sehingga beberapa calon informan tidak bersedia untuk memberikan data. Untuk itu peneliti dengan segera mencari informan lainnya dengan berdiskusi dengan bebera anggota dari kelompok suporter PSM Fans maupun CSM serta meminta rekomendasi nama dari informan sebelumnya. Hambatan lain yang dialami peneliti yaitu kesulitan dalam mengumpulkan dokumentasi berupa pengambilan gambar saat wawancara karena beberapa informan mengingikan identitasnya disamarkan. Selain itu karena kesibukan dari beberapa informan sehingga menyebabkan waktu untuk wawancara cukup lama

tertunda. Untuk itu peneliti berusaha membangun komunikasi secara intens dengan informan untuk mengingatkan dan menentukan hari yang tepat dalam melakukan wawancara agar tidak mengganggu kesibukan informan